

Analisis Keagamaan Minoritas Muslim Di Kalangan Mayoritas Kristen Di Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo

Muhammad Fitrah Dalimunthe^{*}, Muhammad Ali Azmi Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*muhammadaliazminst@uinsu.ac.id

Abstract

Indonesia with its rich religious diversity, presents unique challenges in understanding social and religious dynamics, particularly regarding the interaction between Muslim and Christian communities in different regions. One interesting phenomenon is in Manuk Mulia Village, Tigapanah Sub-district, Karo Regency, where the majority of the population is Christian while a small minority is Muslim. This study aims to analyse the role, challenges and factors that influence the religious identity of the Muslim minority amidst the Christian majority. Using a qualitative approach through in-depth interviews and participatory observation, the results show that Muslim minorities face challenges in carrying out worship and religious activities due to unequal access to facilities, social stigma, and cultural pressure. However, they remain active in strengthening solidarity by organising regular recitations as an effort to maintain religious identity. Despite significant religious differences, the people of Manuk Mulia Village live in harmony and respect each other by attending each group's religious and cultural events. This research provides an in-depth understanding of the conditions of religious minorities, the dynamics of interfaith relations, and the implications for tolerance and harmony in religiously diverse rural communities.

Keywords: Minority Religion; Christian Majority; Interfaith Relations

Abstrak

Indonesia dengan keberagaman agama yang kaya, menyajikan tantangan unik dalam memahami dinamika sosial dan keagamaan, khususnya terkait interaksi antara komunitas Muslim dan Kristen di berbagai wilayah. Salah satu fenomena menarik adalah di Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, di mana mayoritas penduduk menganut Kristen sementara sebagian kecil adalah Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, tantangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi identitas keagamaan minoritas Muslim di tengah mayoritas Kristen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa minoritas Muslim menghadapi tantangan dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan karena ketidaksetaraan akses fasilitas, stigma sosial, dan tekanan budaya. Namun, mereka tetap aktif memperkuat solidaritas dengan mengadakan pengajian berkala sebagai upaya mempertahankan identitas keagamaan. Meskipun terdapat perbedaan agama yang signifikan, masyarakat Desa Manuk Mulia hidup rukun dan saling menghormati dengan menghadiri acara keagamaan dan budaya masing-masing kelompok. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi minoritas agama, dinamika hubungan antaragama, serta implikasinya bagi toleransi dan keharmonisan di komunitas pedesaan yang beragam secara keagamaan.

Kata Kunci: Minoritas Muslim; Mayoritas Kristen; Hubungan Antaragama

Pendahuluan

Indonesia, dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama yang kaya, memberikan tantangan dan peluang unik dalam memahami dinamika sosial dan agama. Dalam konteks sosial dan agama, perbedaan merupakan hal yang lumrah dijumpai dalam kehidupan masyarakat (Hasibuan & Hidayat, 2023). Salah satu perbedaan yang sering menjadi fokus kajian adalah perbedaan agama. Banyak daerah di Indonesia, keragaman agama menjadi ciri khas yang memberikan warna tersendiri dalam dinamika kehidupan masyarakat. Salah satu fenomena menarik dalam konteks ini adalah interaksi antara komunitas Muslim dan Kristen di berbagai wilayah. Desa Manuk Mulia, yang terletak di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, merupakan salah satu contoh komunitas multireligius di Indonesia. Dalam desa ini, mayoritas penduduk memeluk agama Kristen, sementara sebagian kecil adalah Muslim.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran beragam mengenai dinamika keagamaan di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam konteks Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting. Misalnya, hasil penelitian Hasugian, mengungkap tantangan dan upaya penerapan pendidikan Islam pada komunitas minoritas Muslim (Hasugian et al., 2023). Temuan dari Safithri dkk, menekankan pentingnya nilai-nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama dalam menciptakan keharmonisan sosial (Safithri et al., 2022). Di sisi lain, penelitian Andyni & Rofiah, menunjukkan bagaimana sikap toleransi antar umat beragama di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan merupakan upaya menjaga integritas masyarakat (Andyni et al., 2024). Sementara itu, kajian Rahmadani, menyoroti dinamika Islam sebagai mayoritas dan minoritas dalam sejarah Timor Leste menunjukkan pola pembangunan yang kompleks (Rahmadani, 2023). Dengan demikian, melalui kajian penelitian-penelitian terdahulu, kita dapat memahami lebih dalam mengenai dinamika keagamaan dalam berbagai konteks lokal, termasuk di Desa Manuk Mulia.

Desa Manuk Mulia adalah sebuah mikrokosmos yang mencerminkan realitas sosial Indonesia, di mana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan. Namun, dalam konteks mayoritas Kristen yang dominan, kaum minoritas Muslim sering kali menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga identitas dan praktik keagamaan mereka. Kehadiran minoritas Muslim di tengah mayoritas Kristen dalam konteks ini menimbulkan berbagai pertanyaan menarik terkait dengan interaksi antaragama, identitas keagamaan, dan kerukunan sosial. Di berbagai daerah di Indonesia, pluralitas agama adalah ciri khas yang menggambarkan keragaman budaya dan keberagaman masyarakat. Namun, dalam kerangka keragaman ini, tantangan terkait harmoni antaragama dan integrasi sosial juga kerap muncul.

Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis situasi minoritas Muslim di tengah-tengah mayoritas Kristen di Desa Manuk Mulia. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana komunitas Muslim berinteraksi dengan mayoritas Kristen, faktor-faktor yang mempengaruhi identitas keagamaan mereka. Analisis yang mendalam mengenai interaksi antaragama, toleransi, serta tantangan yang dihadapi oleh minoritas Muslim di tengah masyarakat mayoritas Kristen dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks keberagaman di daerah pedesaan.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman mendalam tentang dinamika keagamaan di tingkat lokal, tetapi juga dalam konteks pembangunan kerukunan antaragama yang semakin penting di Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antaragama di Desa Manuk Mulia, diharapkan dapat

diidentifikasi tantangan dan peluang untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama, yang merupakan pijakan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam dinamika interaksi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas keagamaan dalam konteks yang kompleks (Ulfah, 2022). Kemudian, mendalami situasi minoritas Muslim di kalangan mayoritas Kristen di Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo (Widiyani et al., 2021). Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana minoritas Muslim mempersepsikan dan menjalani kehidupan agama mereka dalam lingkungan mayoritas Kristen, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi antaragama dan identitas keagamaan mereka. Penelitian ini dilakukan sejak Desember 2023 sampai April 2024. Sumber data berasal dari informan kunci seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, serta anggota komunitas Muslim dan Kristen di Desa Manuk Mulia. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis secara tematis, dengan mengidentifikasi pola-pola utama, perbedaan, dan kesamaan dalam pengalaman dan pandangan responden (Zuchri, 2021). Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan melakukan kodifikasi, mengidentifikasi pola dan kategori, serta menarik kesimpulan. Hasil analisis kemudian akan disajikan dalam bentuk naratif, serta didukung dengan kutipan langsung dari data kualitatif untuk mendukung temuan-temuan utama.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan dinamika minoritas Muslim di Desa Manuk Mulia, yang merupakan mayoritas Kristen, di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. Dari data yang terhimpun, populasi Muslim hanya berkisar antara 10 hingga 15 kartu keluarga, sementara mayoritas Kristen mencapai sekitar 130 kartu keluarga. Situasi ini tercermin dalam kekurangan sarana ibadah, karena tidak adanya masjid di desa tersebut. Meskipun demikian, masyarakat Muslim berusaha menjaga kebersamaan dengan tetap mengadakan pengajian di desa, meskipun untuk melaksanakan ibadah shalat mereka harus berpergian ke desa tetangga yang memiliki fasilitas masjid, seperti Desa Salit.

Menariknya, meskipun jumlah mereka sedikit, masyarakat Muslim di Desa Manuk Mulia menunjukkan keinginan kuat untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka. Mereka membuat pengajian dan aktivitas keagamaan lainnya sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas umat Islam di tengah mayoritas Kristen. Hal ini menjadi bukti bahwa keberagaman agama tidak selalu menghasilkan konflik, karena meskipun berbeda keyakinan, masyarakat desa hidup dalam rukun dan damai. Bahkan, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak pernah terjadi konflik antaragama, melainkan adanya toleransi dan kerukunan yang kuat di antara warga.

Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa meskipun keberagaman agama hadir di Desa Manuk Mulia, masyarakatnya telah berhasil menjaga kedamaian dan kerukunan antarumat beragama. Tindakan mereka dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan memperkuat solidaritas umat Islam menjadi contoh bagaimana keberagaman agama dapat menjadi sumber kekuatan dan persatuan, bukan konflik. Ini menggarisbawahi pentingnya toleransi, penghargaan, dan saling menghormati dalam membangun masyarakat yang beragam secara agama.

Bersadarkan penjelasan dari tokoh adat Desa Manuk Mulia Yaitu Pak Wagimana, kunci dari kerukunan ini terletak pada sikap saling menghormati dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Muslim dan Kristen di Desa Manuk Mulia secara aktif terlibat dalam acara-acara sosial dan keagamaan satu sama lain, seperti undangan pernikahan, kerja bakti bersama, atau perayaan Hari Raya. Tindakan ini tidak hanya menciptakan rasa persatuan yang kuat, tetapi juga memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan agama itu ada, tetapi masyarakat tersebut tetap mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai satu sama lain (Wagiman, 2024).

1. Konsep Minoritas Muslim

Minoritas adalah kelompok yang memiliki jumlah atau kekuatan yang lebih kecil daripada kelompok lain dalam suatu populasi atau wilayah. Dalam konteks Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, minoritas Muslim merupakan kelompok yang memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan mayoritas penduduk non-Muslim di desa tersebut. Sebagai minoritas, mereka mungkin menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang berbeda dari mayoritas (Antameng Dimes, 2020). Menurut dari keterangan Kepala Desa Manuk Mulia tanggal 05 Februari 2024, beliau menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari minoritas Muslim di Desa Manuk Mulia dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang berkembang di tengah mayoritas non-Muslim. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga identitas dan praktik keagamaan mereka karena adanya tekanan atau diskriminasi dari lingkungan sekitar. Selain itu, akses mereka terhadap fasilitas keagamaan seperti masjid dan tempat ibadah mungkin terbatas, mempersulit mereka untuk menjalankan ibadah secara optimal.

Tantangan ekonomi juga bisa menjadi faktor penting dalam kehidupan minoritas Muslim di desa tersebut. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan atau memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi seperti lahan pertanian atau modal usaha. Hal ini bisa mengakibatkan ketimpangan ekonomi antara minoritas dan mayoritas, memperdalam kesenjangan sosial di dalam komunitas. Selain itu, minoritas Muslim mungkin juga mengalami ketegangan sosial dan politik dengan mayoritas non-Muslim dalam hal pembagian sumber daya, kebijakan publik, atau pengambilan keputusan di tingkat lokal. Perbedaan keyakinan dan nilai-nilai antara kedua kelompok bisa menjadi sumber konflik potensial yang mempengaruhi stabilitas dan harmoni di desa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, minoritas Muslim di Desa Manuk Mulia juga memiliki potensi untuk berkontribusi secara positif dalam pembangunan dan pembangunan masyarakat. Dengan dukungan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat luas, mereka dapat mengatasi hambatan dan meningkatkan kesejahteraan mereka serta berperan aktif dalam memperkuat keragaman dan toleransi di desa tersebut.

2. Pandangan Islam Terhadap Kaum Minoritas

Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralitas agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan (Sugiyarti & Mujahid, 2024). Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakan dan atau memaksa manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan yang saling berbeda, seperti dinyatakan oleh ayat (Burhanuddin Aang, 2020)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Terjemahannya:

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat) (QS. Al-Hud: 118).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahannya:

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (QS. Al-Kafirun: 6).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (QS. Yunus: 99).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Terjemahannya:

Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. Al-Kahf: 29).

Prinsip kebebasan menentukan dan memilih agama ini semakin jelas dan tegas dikemukakan oleh al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ لَقَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah: 256).

Menurut pandangan warga desa Manuk Mulia yaitu Ibu Bulan Mengatakan bahwa, sebagai minoritas Muslim di lingkungan mayoritas Kristen, penting bagi umat Islam untuk memahami prinsip-prinsip pluralisme agama dalam Islam. Ini mencakup menghormati keyakinan agama orang lain, tidak melakukan diskriminasi, dan berusaha untuk hidup berdampingan secara damai meskipun dalam perbedaan keyakinan. Pluralisme agama dalam Islam juga menekankan pentingnya dialog antaragama dan kerja sama untuk menciptakan harmoni dan pengertian antar komunitas agama (Bulan, 2024). Dalam konteks yang disebutkan, umat Islam di Desa Manuk Mulia dapat mempraktikkan pluralitas agama dengan cara menjalankan ibadah mereka dengan damai dan menghormati perayaan agama orang Kristen tanpa memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain (Wandari, 2024). Ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam yang menekankan toleransi, kedamaian, dan kerukunan antar umat beragama. Pluralitas agama dalam Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga dan memperkuat ikatan sosial di tengah-tengah perbedaan (Hidayat & Sugianto, 2021).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pluralitas agama dalam Islam, umat Muslim di Desa Manuk Mulia dapat memainkan peran yang positif dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama dan mendorong inklusivitas dalam masyarakat. Ini

termasuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama, berkontribusi pada pembangunan komunitas yang inklusif, dan menjaga hubungan baik dengan sesama warga, termasuk mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dengan demikian, pluralitas agama dalam Islam menjadi landasan bagi harmoni dan kerukunan antar umat beragama di Desa Manuk Mulia.

3. Persepsi Dan Identitas Keagamaan

Persepsi dan identitas keagamaan merupakan dua aspek yang penting dalam memahami dinamika sosial dan hubungan antaragama di masyarakat. Persepsi keagamaan mengacu pada cara individu atau kelompok menginterpretasikan dan memahami agama, termasuk keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan. Identitas keagamaan, di sisi lain, adalah bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam konteks agama tertentu, yang sering kali tercermin dalam perilaku, pakaian, dan simbol-simbol keagamaan (Joel S. Fetzer, 2023).

Dalam konteks penelitian mengenai minoritas Muslim di Desa Manuk Mulia, persepsi keagamaan mungkin mencakup pemahaman dan kromenganlaian mereka terhadap posisi dan peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri sebagai minoritas dalam lingkungan yang mayoritas Kristen. Persepsi ini juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan pengaruh budaya lokal.

Identitas keagamaan, di sisi lain, mungkin tercermin dalam cara minoritas Muslim di desa tersebut menyatakan dan mempraktikkan keislaman mereka. Meskipun jumlah mereka sedikit, mereka mungkin tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim dan mencoba untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka melalui praktik ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan hubungan dengan komunitas Muslim yang lebih luas.

Menurut pernyataan pak sembinging, penting untuk diakui bahwa persepsi dan identitas keagamaan dapat memengaruhi dinamika sosial di antara kelompok-kelompok agama. Misalnya, jika individu atau kelompok memiliki persepsi negatif terhadap agama lain atau merasa terancam oleh identitas keagamaan yang berbeda, ini dapat menyebabkan konflik antaragama. Namun, jika terdapat sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan upaya untuk memahami perspektif agama lain, ini dapat memperkuat harmoni dan kerukunan antaragama dalam masyarakat (Sembiring, 2024).

Dalam konteks Desa Manuk Mulia, penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama antara mayoritas Kristen dan minoritas Muslim, persepsi dan identitas keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat memungkinkan mereka untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni. Persepsi positif terhadap agama lain, identitas keagamaan yang kuat, serta sikap toleransi dan saling menghargai, dapat menjadi faktor kunci dalam menjaga kerukunan antaragama dan membangun masyarakat yang inklusif (Chadidjah et al., 2021).

4. Dinamika Interaksi Antaragama

Dinamika interaksi antaragama di Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, menampilkan gambaran yang kompleks dan menarik. Dalam lingkungan mayoritas Kristen, interaksi sehari-hari antara Muslim dan Kristen sering kali mencerminkan toleransi dan kerukunan yang kuat. Terdapat situasi di mana kedua komunitas agama saling membantu dalam kegiatan sosial, seperti pembangunan infrastruktur desa atau pelaksanaan acara keagamaan. Misalnya, dalam perayaan hari besar agama Kristen, Muslim sering turut serta dalam menyediakan bantuan dan dukungan logistik, sementara pada perayaan hari besar Islam, Kristen juga ikut

membantu dalam menyediakan makanan dan tempat peribadatan. Ini menunjukkan adanya keterikatan sosial yang kuat di antara kedua komunitas, melebihi perbedaan agama yang ada (Ghozali & Aula, 2022).

Dinamika interaksi antaragama mengacu pada cara individu atau kelompok dari berbagai latar belakang agama berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi sehari-hari hingga hubungan sosial yang lebih kompleks. Dalam konteks Desa Manuk Mulia, di mana terdapat mayoritas Kristen dan minoritas Muslim, dinamika interaksi antaragama memainkan peran penting dalam membentuk kerukunan dan harmoni sosial. Beberapa aspek yang dapat diperhatikan dalam dinamika interaksi antaragama di desa tersebut meliputi (Çakın a et al., 2024):

- a. **Komunikasi dan Pertukaran Budaya:** Interaksi sehari-hari antara umat beragama melalui komunikasi dan pertukaran budaya dapat memperkuat pemahaman dan toleransi antar kelompok. Misalnya, partisipasi dalam acara-acara keagamaan atau kebudayaan satu sama lain, seperti pesta perkawinan, pesta tahunan, atau hari lebaran, bisa menjadi kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan saling memahami.
- b. **Kerjasama dan Keterlibatan Bersama:** Kolaborasi antar umat beragama dalam proyek-proyek sosial atau kegiatan kemanusiaan dapat menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan antaragama. Misalnya, partisipasi bersama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, penggalangan dana untuk kegiatan amal, atau program-program pembangunan bersama dapat mengurangi disparitas dan memperkuat solidaritas di antara berbagai kelompok agama.
- c. **Dialog dan Pendidikan Antaragama:** Upaya untuk memfasilitasi dialog antaragama dan pendidikan tentang keberagaman agama dapat membantu mengurangi prasangka dan kesalahpahaman yang mungkin timbul di antara umat beragama. Inisiatif seperti lokakarya, seminar, atau forum diskusi yang melibatkan perwakilan dari berbagai agama dapat menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman, memperdalam pemahaman tentang keyakinan agama masing-masing, dan membangun rasa saling menghargai.
- d. **Penyelesaian Konflik dengan Pendekatan Damai:** Ketika terjadi perbedaan pendapat atau ketegangan antaragama, penting untuk mengatasi konflik dengan pendekatan yang mengutamakan dialog, mediasi, dan rekonsiliasi. Memiliki mekanisme yang efektif untuk penyelesaian konflik, seperti forum dialog antaragama atau lembaga mediasi lokal, dapat membantu mencegah eskalasi konflik dan memperkuat kerukunan antaragama.

Dalam Desa Manuk Mulia, dinamika interaksi antaragama yang diteliti menunjukkan bahwa upaya saling penghargaan, kolaborasi, dan dialog antar umat beragama telah memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial. Meskipun terdapat perbedaan agama, komunitas telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdasarkan saling penghargaan, yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama secara damai dan harmonis (Thomas & Barbato, 2020).

Namun demikian, dinamika ini tidak selalu tanpa tantangan. Meskipun mayoritas Kristen dan minoritas Muslim hidup berdampingan secara damai, ada juga insiden atau ketegangan yang terjadi di sekitar perayaan keagamaan atau dalam konteks politik lokal. Contohnya, mungkin terjadi ketidaksetujuan atau perbedaan pendapat antara kedua komunitas terkait kebijakan pemerintah desa atau penggunaan sumber daya lokal. Hal ini dapat menimbulkan gesekan atau ketegangan yang sementara antara kedua pihak, meskipun biasanya diselesaikan melalui dialog atau mediasi yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat (Muchlis, 2019).

Selain itu, keberagaman praktik keagamaan dan ritual juga menjadi bagian penting dari dinamika interaksi antaragama. Meskipun mayoritas Kristen dan minoritas Muslim memiliki keyakinan agama yang berbeda, mereka seringkali menemukan titik temu dalam tradisi lokal yang bersifat universal. Misalnya, dalam acara adat seperti pernikahan atau pemakaman, elemen-elemen agama sering kali dicampur dengan unsur budaya lokal yang diadopsi oleh kedua komunitas (Statham, 2024). Hal ini menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka, sambil mempertahankan identitas keagamaan yang unik (Wibisono, 2024).

Dalam situasi yang lebih informal, interaksi antaragama juga terjadi melalui kegiatan sehari-hari seperti bisnis, pendidikan, atau pertemuan komunitas. Di pasar lokal atau tempat kerja, Muslim dan Kristen sering berinteraksi secara positif, berbagi cerita dan pengalaman, serta membangun hubungan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Ini mencerminkan adaptasi praktis terhadap realitas multikultural di Desa Manuk Mulia, di mana nilai-nilai persahabatan dan kerjasama sering mengalahkan perbedaan agama (Alawi & Maarif, 2021).

Terkait dengan dinamika interaksi antaragama di Desa Manuk Mulia, ada juga aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan, yaitu pengaruh lembaga agama dan sosial dalam memfasilitasi atau menghambat interaksi antaragama. Lembaga seperti gereja dan masjid memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap komunitas terhadap agama lain. Pendeta atau imam sering menjadi mediator dalam memediasi konflik atau dalam mempromosikan dialog antaragama.

Namun, terkadang lembaga agama juga dapat menjadi sumber konflik. Misalnya, dalam konteks perubahan sosial atau politik, pesan-pesan yang diberikan oleh pemimpin agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku komunitas terhadap agama lain. Ini menunjukkan kompleksitas dinamika antaragama di mana faktor-faktor eksternal juga turut berperan dalam membentuk interaksi (Pancaningsih et al., 2024).

Selain itu, peran tokoh agama setempat juga sangat penting dalam memfasilitasi dialog dan kerja sama antaragama. Pemimpin agama yang memiliki visi inklusif dan komitmen terhadap kerukunan antaragama dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam membangun hubungan yang harmonis di antara kedua komunitas. Melalui advokasi, pengajaran, dan pembinaan, mereka dapat membantu mengatasi ketidakpastian dan ketegangan yang mungkin timbul dalam dinamika antaragama.

Dengan demikian, dinamika interaksi antaragama di Desa Manuk Mulia menunjukkan keragaman dan kompleksitas yang kaya. Meskipun tidak selalu bebas dari tantangan, kerukunan dan toleransi antaragama terus menjadi pilar penting dalam kehidupan sehari-hari komunitas, menciptakan pondasi yang kuat untuk pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan di masa depan.

5. Tantangan Dan Peluang

Tantangan yang dihadapi oleh minoritas Muslim di tengah mayoritas Kristen di Desa Manuk Mulia, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, menyoroti kompleksitas dinamika antaragama di masyarakat yang pluralis. Salah satu tantangannya adalah adanya potensi konflik atau ketegangan antaragama yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Ketidappahaman atau stereotip antar kelompok agama bisa menjadi pemicu, meningkatkan risiko mispersepsi dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk membangun pemahaman saling menghormati dan toleransi antaragama, serta mengatasi prasangka yang mungkin ada di antara kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, akses terhadap sumber daya dan kesempatan bagi minoritas Muslim juga bisa menjadi tantangan signifikan. Struktur sosial yang didominasi oleh mayoritas Kristen mungkin

menciptakan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan bagi minoritas Muslim. Ini dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang membatasi potensi pengembangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa hak-hak minoritas dihormati dan bahwa ada keadilan dalam akses terhadap kesempatan dan sumber daya (Jati, 2023).

Namun demikian, di tengah tantangan tersebut, juga terdapat peluang untuk memperkuat kerjasama antaragama dan memperkaya keberagaman budaya. Dengan mendorong dialog antaragama yang terbuka dan inklusif, masyarakat bisa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan keyakinan dan nilai-nilai antaragama (Beekers & Schrijvers, 2020). Hal ini dapat menghasilkan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan sosial dan budaya bersama, memperkuat ikatan komunitas, serta mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama (Tampubolon et al., 2023).

Selain itu, masyarakat juga dapat melihat pluralitas agama sebagai aset yang bernilai untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dari berbagai latar belakang keagamaan, mereka dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan inovatif. Kolaborasi antar kelompok agama dalam proyek-proyek pembangunan lokal, program pendidikan, atau usaha ekonomi bersama dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Destriani, 2022). Terakhir, kesadaran akan pentingnya menghormati pluralitas agama dan memperkenalkan perdamaian antaragama menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan interkoneksi yang semakin meningkat. Desa Manuk Mulia memiliki kesempatan untuk menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengelola pluralitas agama dengan bijaksana dan membangun hubungan yang harmonis antar kelompok agama. Ini membutuhkan komitmen bersama dari semua pihak untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan damai bagi semua warganya, tanpa memandang perbedaan agama (Edi, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis keagamaan muslim di Desa Manuk Mulia, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil: Jumlah umat Muslim di Desa Manuk Mulia sangat sedikit dibandingkan dengan mayoritas Kristen, namun, mereka tetap aktif dalam praktik keagamaan seperti menyelenggarakan pengajian secara berkala. Kondisi tersebut mempengaruhi infrastruktur keagamaan, di mana tidak ada masjid di desa tersebut dan umat Muslim harus pergi ke desa tetangga untuk melaksanakan ibadah. Meskipun terdapat perbedaan agama yang signifikan, Desa Manuk Mulia tidak pernah mengalami konflik antaragama. Masyarakatnya hidup dalam keadaan rukun dan damai. Masyarakat Desa Manuk Mulia menjaga toleransi dengan cara menghadiri undangan acara keagamaan dan kebudayaan dari umat Kristen, menunjukkan sikap saling menghargai dan memperkuat hubungan antaragama. Pelaksanaan dialog, kolaborasi, dan pendidikan antaragama memiliki potensi besar untuk memperkuat kerukunan dan harmoni antaragama di Desa Manuk Mulia. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan agama yang signifikan, komunitas Desa Manuk Mulia telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdasarkan saling penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya saling penghargaan, kolaborasi, dan dialog antaragama dapat menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial dan membangun masyarakat yang inklusif.

Daftar Pustaka

- Alawi, H., & Maarif, M. A. (2021). Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4(2), 214–230.
- Andyni, Y., Rofiah, L., Pendidikan, F. I., Islam, U., & Rahmat, R. (2024). Analisis sikap toleransi antar umat beragama dalam menjaga integritas di desa peniwen kecamatan kromengan. *Jipsos: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Antameng Dimes, M. (2020). Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) di Indonesia. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 1, 79–88.
- Beekers, D., & Schrijvers, L. L. (2020). Religion, sexual ethics, and the politics of belonging: Young Muslims and Christians in the Netherlands. *Social Compass*, 67(1), 137–156.
- Çakın a, B., Glas b, S., & Spierings, N. (2024). Polarization, religiosity, and support for gender equality: A comparative study across four Muslim-majority countries. *Women's Studies International Forum*, 103(102880).
- Chadidjah, S., Kusnyat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar,Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Destriani. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0 Destriani. *Incare Journal*, 02(06), 647–664.
- Edi, N. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 115–129.
- Ghozali, M., & Aula, S. K. N. (2022). Strategi Dakwah Terhadap Non-Muslim: Studi Atas Pandangan Nawāwī Al-Jawī Dalam Tafsīr Marāḥ Labīd. *Jurnal El-Buhuth*, 5(2), 137–151.
- Hasibuan, S. B., & Hidayat, A. A. (2023). Potret Kehidupan Sosial, Politik, Ekonomi dan Kultural Muslim Minoritas Di Kawasan Afrika. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 168–176.
- Hasugian, N., Budianti, Y., & ... (2023). Penerapan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Minoritas Muslim di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Hidayat, R., & Sugianto. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1).
- Jati, W. R. (2023). the Religious Moderation for Indonesia Muslim Middle Class: Challenges and Solutions. *Penamas*, 36(1), 1–183.
- Joel S. Fetzer, J. C. S. (2023). *The roots of public attitudes toward state accommodation of European Muslims' religious practices before and after September 11*. 247–258.
- Juli, S. (2022). *Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia*. 4(8.5.2017), 203–215. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Muchlis, A. Z. N. (2019). Problematika Dakwah Di Negeri Minoritas Muslim. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(2), 37-54.
- Pancaningsih, S. S., Sunesti, Y., & Zuber, A. (2024). Kampung Pancasila: Resolusi Konflik Keagamaan di Kwangenrejo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(1), 34–47.

- Rahmadani, N. (2023). Pasang Surut Islam dalam Arus Sejarah Timor Leste: dari Mayoritas hingga Minoritas The Rise and Fall of Islam in Timor Leste's History: from Majority into Minority. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(2), 68–80.
- Safithri, A., Kawakib, & Ash Shiddiqi, H. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 13–26.
- Statham, P. (2024). Challenging The Muslimification Of Muslims In Research On 'Liberal Democratic Values': Why Culture Matters Beyond Religion. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 50(1), 203–232.
- Sugiyarti, S., & Mujahid, K. (2024). O f a h. *Harmoni Dan Toleransi: Menyelami Hubungan Antar Agama Dalam Perspektif Pandangan Dunia Islam*, 4, 663–672.
- Tampubolon, S. R., & Qarni, W. (2023). Manajemen MUI Tapanuli Utara Dalam Membina Umat Islam di Tengah Penduduk Minoritas Muslim di Tapanuli Utara. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3667-3678.
- Thomas, J., & Barbato, M. (2020). Positive Religious Coping And Mental Health Among Christians And Muslims In Response To The Covid-19 Pandemic. *Religions*, 11(498).
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., ... & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. Madura: IAIN Madura Press.
- Wandari, S. (2024). Strategi Dakwah Lembaga Ad - Dakwah Sumatera Utara Pada Masyarakat Minoritas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(1), 54–72.
- Wibisono, M. Y., Kodir, A., & Setia, P. (2024). *Idealisasi Dan Rencana Aksi Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berbeda Agama Di Indonesia*. Gunung Djati Publishing.
- Widiyani, R. F., Sri, L. N., Gde, U. A., & Umi, A. H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. D. Utami & E. Ratnadewi (ed.)). Yogyakarta: Zahur Publishing.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.